



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN MASJID SEKECAMTAN MAPANGET BERDASARKAN ISAK 35

Oleh

Mohammad Rizky Yahya¹, Mohammad Djufri Dapi², Nur Afni Karim³

^{1,2,3}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sulawesi Utara

E-mail: ¹mryahya@stiesulut.ac.id, ²djufridapi@stiesulut.ac.id,

³nurafnikarim@stiesulut.ac.id

Article History:

Received: 25-12-2024

Revised: 19-01-2025

Accepted: 28-01-2025

Keywords:

Akuntansi, ISAK 35, Laporan Keuangan Masjid, Pelatihan dan Pendampingan.

Abstract: *Pengelolaan keuangan masjid di Kecamatan Mapanget menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait pencatatan transaksi yang hanya menggunakan metode manual dan bersifat single entry. Hal ini menyulitkan takmir dan yayasan dalam memperoleh data keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Permasalahan utama meliputi tidak adanya pembukuan terstruktur dan akuntabel, penggunaan metode pencatatan single entry yang tidak mencerminkan mutasi transaksi, serta perbedaan persepsi terkait pencatatan dana infak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus masjid dalam membuat jurnal umum berbasis double entry, menyusun laporan keuangan sesuai ISAK 35, serta mengimplementasikan sistem informasi akuntansi berbasis digital. Metode yang digunakan meliputi perencanaan, pelatihan, pendampingan pencatatan transaksi, dan evaluasi keberlanjutan program. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman pengurus terhadap siklus akuntansi, penyusunan nomor dan nama perkiraan, serta penggunaan Excel untuk mempermudah pencatatan double entry. Program ini diharapkan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana masjid.*

PENDAHULUAN

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana ibadah yang nyaman, aman, dan tenang bagi jamaah. Di kota Manado, berbagai masjid berlomba-lomba melakukan renovasi fisik serta meningkatkan sarana dan prasarana guna memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah. Pelayanan ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga bagaimana masjid dapat menjadi rumah yang amanah bagi jamaahnya. Amanah di sini merujuk pada kemampuan pengelola masjid dalam menjaga kepercayaan masyarakat untuk mengelola aset dan dana masjid secara baik, benar, dan bertanggung jawab (Abidin & Rahma, 2020).



Pengelolaan aset masjid yang amanah melibatkan pemeliharaan fisik aset agar tetap berfungsi optimal serta pengelolaan dana yang tepat sasaran untuk mendukung kemakmuran masjid. Takmir masjid, sebagai organisasi pengelola operasional, memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dana yang diperoleh dari jamaah. Stabilitas bahkan peningkatan jumlah dana kelolaan dapat menjadi indikator kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan masjid. Untuk memperkuat kepercayaan ini, diperlukan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola kepada jamaah (Shonhadji et al., 2023).

Penyusunan laporan keuangan secara periodik dan terbuka menjadi kebutuhan yang mendesak bagi masjid. Hal ini akan menambah kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan masjid. Sebagai entitas nirlaba, masjid tidak hanya bertugas menyediakan sarana ibadah tetapi juga menyajikan laporan keuangan yang baik sesuai standar akuntansi. Adopsi PPSAK 13 serta penggantian PSAK 45 dengan ISAK 35 menjadi pedoman baru dalam penyajian laporan keuangan bagi entitas nirlaba, termasuk masjid. Standar ini mempermudah pengelola masjid dalam menyajikan informasi yang transparan dan akuntabel (Rahmadi et al., 2023).

Namun, implementasi penyusunan laporan keuangan bagi masjid seringkali menghadapi tantangan. Masyarakat masih menganggap laporan keuangan lebih relevan untuk sektor bisnis, sehingga upaya penerapannya di masjid sering disalahartikan sebagai komersialisasi. Padahal, laporan keuangan masjid bertujuan sebagai wujud transparansi dan pertanggungjawaban atas dana yang dikelola untuk kepentingan jamaah.

Perbedaan antara entitas nirlaba seperti masjid dengan entitas bisnis terletak pada tujuan utama dan cara memperoleh sumber daya. Masjid sebagai entitas nirlaba mengandalkan sumbangan tanpa imbalan ekonomi. Tujuan utama entitas nirlaba bukan untuk mencari laba, melainkan untuk melayani kepentingan masyarakat. Hasil surplus yang diperoleh pun tidak didistribusikan kepada pihak tertentu, melainkan digunakan kembali untuk keperluan operasional dan pengembangan masjid (Shonhadji et al., 2023).

Laporan keuangan yang baik diperlukan untuk menilai bagaimana manajemen melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengelola dana yang dipercayakan. Melalui laporan keuangan, informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan arus kas dapat disampaikan kepada jamaah, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat. ISAK 35 memberikan panduan penyajian laporan keuangan entitas nirlaba, yang memuat penyesuaian terminologi dan deskripsi sesuai kebutuhan masjid (Nurdiniah et al., 2022).

Dalam konteks ini, masjid di Kecamatan Mapanget memiliki komitmen tinggi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah. Upaya ini terlihat dari kegiatan renovasi fisik dan pengembangan program keagamaan yang terus dilakukan. Namun, upaya tersebut perlu didukung oleh pengelolaan dana yang transparan dan bertanggung jawab. Saat ini, laporan keuangan masjid di wilayah tersebut masih sederhana dan manual, yang menyulitkan dalam penyajian informasi strategis untuk pengambilan keputusan.

Melihat permasalahan tersebut, STIE Sulut menjalin kerja sama dengan Kementerian Agama dan pengurus takmir masjid di Kecamatan Mapanget untuk memberikan solusi. Program ini bertujuan membantu masjid menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 agar transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana dapat tercapai. Dengan adanya laporan keuangan yang baik, diharapkan jamaah semakin percaya pada pengelolaan masjid dan takmir dapat lebih mudah merencanakan program pengembangan di masa



mendatang.

Melalui kerja sama ini, diharapkan masjid tidak hanya menjadi pusat kegiatan ibadah tetapi juga mampu memberikan pelayanan yang transparan, akuntabel, dan profesional. Keberadaan laporan keuangan yang terstandar akan mendukung terciptanya kemakmuran masjid dan meningkatkan partisipasi jamaah dalam berbagai program yang dijalankan.

METODE

Program pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan masjid berbasis ISAK 35 di Kecamatan Mapanget dirancang melalui empat langkah utama:

1. Perencanaan

Tim Abdimas STIE Sulut mengadakan diskusi untuk memprioritaskan permasalahan utama mitra berdasarkan hasil analisis situasi. Pada tahap ini, rencana kegiatan, waktu pelaksanaan, dan aktivitas pendukung disusun secara terperinci.

2. Pendampingan dan Pelatihan Pencatatan Transaksi Akuntansi

Tim mendalami proses pencatatan manual yang dilakukan oleh takmir, mengelompokkan bukti transaksi, dan merancang siklus akuntansi berbasis ISAK 35 menggunakan aplikasi Excel.

3. Pelatihan Sistem Informasi Akuntansi

Kegiatan meliputi penyusunan, instalasi, dan uji coba sistem informasi akuntansi masjid sesuai ISAK 35. Tim memberikan pelatihan intensif kepada pengurus takmir agar dapat mengoperasikan sistem tersebut secara mandiri.

4. Monitoring dan Evaluasi Keberlanjutan Program

Program diakhiri dengan evaluasi, penyempurnaan sistem, dan pelaporan hasil pelaksanaan. Untuk keberlanjutan, pengurus takmir dikader agar mampu menjalankan sistem secara berkelanjutan.

HASIL

Kegiatan diawali dengan diskusi antara Tim Abdimas STIE Sulut dan para gatekeeper, yaitu Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Mapanget serta Ketua Forum Badan Takmir Masjid. Dalam diskusi ini, prioritas permasalahan mitra dirumuskan berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan sebelumnya. Permasalahan utama yang ditemukan adalah ketidaktahuan mitra mengenai dasar-dasar akuntansi dan aturan ISAK 35. Selain itu, pencatatan keuangan yang dilakukan oleh mitra masih menggunakan sistem manual dan belum mengadopsi metode double entry. Pada tahap ini, Tim Abdimas dan para gatekeeper menyusun rencana kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan, merancang aktivitas pendukung secara terperinci, serta merencanakan pendampingan dan evaluasi untuk keberlanjutan program.

Setelah diskusi awal, tim melakukan pendalaman terkait proses pencatatan manual yang diterapkan oleh mitra. Bukti transaksi yang selama ini digunakan dikelompokkan untuk menganalisis alur pencatatan keuangan. Berdasarkan hasil analisis, tim kemudian merancang siklus akuntansi berbasis ISAK 35 menggunakan aplikasi Excel. Langkah ini dilakukan untuk memastikan sistem pencatatan yang dirancang dapat lebih terstruktur dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Proses ini juga menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang akan digunakan pada tahap selanjutnya.



Persiapan yang matang membuka jalan bagi pelaksanaan pelatihan yang menjadi inti dari kegiatan ini. Pelatihan difokuskan pada penyusunan, instalasi, dan uji coba sistem informasi akuntansi berbasis ISAK 35. Dengan pendekatan intensif, tim memberikan bimbingan kepada pengurus takmir masjid agar mereka dapat memahami dan mengoperasikan sistem secara mandiri. Setiap tahap pelatihan dilengkapi dengan simulasi praktik agar peserta lebih memahami aplikasi konsep akuntansi dalam pengelolaan keuangan masjid.

Di akhir pelatihan, tim melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana pengurus takmir mampu mengimplementasikan sistem akuntansi yang telah diperkenalkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta mampu memahami sistem, beberapa masih menghadapi kendala teknis dalam penyusunan laporan keuangan berbasis ISAK 35. Untuk mengatasi hal ini, tim melanjutkan pendampingan guna membantu mitra menyempurnakan sistem yang diterapkan.

Selain penyempurnaan teknis, keberlanjutan program juga menjadi perhatian utama. Evaluasi ini menghasilkan inisiatif kerjasama berkelanjutan berupa program masjid binaan. Dalam kerangka kerjasama ini, Tim Abdimas STIE Sulut akan terus memberikan pelatihan lanjutan kepada pengurus takmir masjid. Pelatihan ini bertujuan agar mereka dapat meningkatkan kapasitas dan menjalankan sistem akuntansi secara lebih efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif bagi mitra. Dengan sistem akuntansi yang lebih terstruktur, pengelolaan keuangan masjid menjadi lebih transparan dan akuntabel. Hal ini tidak hanya mempermudah takmir masjid dalam pelaporan keuangan tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid. Melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat terus memberikan manfaat bagi pengelolaan keuangan masjid di masa mendatang.

DISKUSI

Berisi deskripsi tentang diskusi hasil pengabdian masyarakat, diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pengabdian masyarakat. Juga mendiskusikan tentang temuan teoritis dari proses pengabdian mulai awal sampai terjadinya perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dikuatkan dengan referensi dan perspektif teoretik yang didukung dengan *literature review* yang relevan. Referensi menggunakan.

Hasil kegiatan yang dilakukan oleh Tim Abdimas STIE Sulut dapat dianalisis berdasarkan teori yang relevan dalam konteks pengelolaan organisasi nirlaba, akuntansi, dan manajemen perubahan. Berikut adalah pembahasan berdasarkan teori terkait:

1. Teori Akuntansi untuk Entitas Nirlaba

- **Relevansi ISAK 35:** Penyusunan laporan keuangan berbasis **ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba** merupakan langkah strategis untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. ISAK 35 berfungsi sebagai pedoman dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara umum, khususnya bagi organisasi nirlaba. Teori ini menekankan pentingnya penyajian laporan yang dapat membantu pengguna memahami posisi keuangan, kinerja, dan arus kas organisasi nirlaba (Shonhadji et al., 2023).
- **Penerapan Sistem Double Entry:** Transformasi dari pencatatan manual (single



entry) ke metode **double entry** meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sistem ini mendukung pencatatan transaksi yang lebih lengkap dan memberikan informasi keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan. Dalam teori akuntansi, metode double entry mencerminkan hubungan antara aset, kewajiban, dan ekuitas, yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan laporan keuangan (Nasihin et al., 2025).

2. Teori Manajemen Perubahan

• Model Lewin's Change Management:

- **Unfreezing:** Diskusi awal dengan para gatekeeper berfungsi untuk mengidentifikasi masalah utama, yaitu kurangnya pemahaman mitra tentang dasar akuntansi dan ISAK 35. Tahap ini penting untuk menciptakan kesadaran akan kebutuhan perubahan sistem pengelolaan keuangan.
 - **Changing:** Pelatihan intensif dan implementasi sistem berbasis Excel merupakan langkah perubahan yang konkret. Simulasi praktik selama pelatihan membantu mengurangi resistensi dan mempercepat adopsi sistem baru.
 - **Refreezing:** Pendampingan lanjutan dan inisiatif program masjid binaan memastikan bahwa perubahan yang telah dilakukan menjadi bagian dari rutinitas pengelolaan keuangan masjid.
- **Pendekatan Partisipatif:** Pendekatan yang melibatkan mitra secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program mendukung keberhasilan penerapan perubahan. Teori partisipasi menekankan bahwa keterlibatan aktif stakeholders meningkatkan rasa memiliki terhadap perubahan.

3. Teori Good Governance dan Akuntabilitas

- **Transparansi dan Akuntabilitas:** Dalam konteks pengelolaan organisasi nirlaba, prinsip transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat. Sistem akuntansi berbasis ISAK 35 memberikan landasan bagi pengurus masjid untuk menyusun laporan keuangan yang memenuhi prinsip-prinsip good governance.
- **Peningkatan Kepercayaan Publik:** Berdasarkan teori kepercayaan, transparansi dalam pelaporan keuangan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sistem pencatatan yang lebih baik mampu memperbaiki citra pengurus masjid di mata jamaah.

4. Teori Pembelajaran Organisasi

- **Capacity Building:** Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Abdimas bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus masjid. Teori pembelajaran organisasi menjelaskan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga membangun kemampuan kolektif organisasi untuk mengelola perubahan secara berkelanjutan.
- **Siklus Belajar Kolb:** Pelatihan berbasis simulasi praktik sejalan dengan pendekatan experiential learning. Dalam siklus belajar Kolb, peserta mengalami proses belajar melalui praktik langsung (concrete experience), analisis hasil (reflective observation), dan penerapan konsep dalam situasi nyata (active experimentation).

5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

- **Program Berkelanjutan:** Inisiatif program masjid binaan menunjukkan pendekatan



jangka panjang yang berbasis teori keberlanjutan. Program ini mendukung integrasi sistem baru dalam operasional masjid dan memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan.

- **Penekanan pada Monitoring dan Evaluasi:** Evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa sistem yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Teori evaluasi menekankan pentingnya feedback untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan efektivitas program.

Hasil kegiatan ini selaras dengan berbagai teori yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan manajemen perubahan dalam pengelolaan organisasi nirlaba. Dengan menerapkan sistem pencatatan berbasis ISAK 35, masjid di Kecamatan Mapanget mampu meningkatkan kualitas pengelolaan keuangannya. Pendekatan partisipatif dan berkelanjutan yang diterapkan oleh Tim Abdimas STIE Sulut menjadi model ideal untuk mendorong perubahan positif di organisasi nirlaba lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Abdimas STIE Sulut berhasil mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap permasalahan pengelolaan keuangan masjid, khususnya dalam penerapan standar akuntansi berbasis ISAK 35. Program ini dimulai dengan analisis kebutuhan mitra dan dilanjutkan dengan pelatihan intensif, termasuk instalasi dan uji coba sistem informasi akuntansi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman pengurus takmir terhadap pencatatan keuangan berbasis sistem, meskipun beberapa kendala teknis masih ditemukan. Untuk memastikan keberlanjutan, program ini diperkuat dengan pendampingan dan inisiatif masjid binaan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana masjid.

SARAN

1. **Peningkatan Kapasitas:** Agar keberlanjutan program lebih terjamin, pelatihan lanjutan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan pengurus takmir terus mengembangkan kompetensinya dalam pengelolaan keuangan berbasis ISAK 35.
2. **Penyempurnaan Sistem:** Evaluasi dan pendampingan perlu terus dilakukan untuk menyempurnakan sistem akuntansi, termasuk pengenalan perangkat lunak yang lebih kompleks jika diperlukan.
3. **Perluasan Program:** Program serupa dapat diperluas ke masjid-masjid lain, khususnya yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan keuangan, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas.
4. **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan:** Diharapkan adanya kolaborasi berkelanjutan dengan Kantor Urusan Agama dan Forum Badan Takmir Masjid untuk mendukung implementasi standar akuntansi di lingkungan masjid secara lebih terintegrasi.
5. **Penguatan Sistem Evaluasi:** Disarankan untuk merancang sistem evaluasi yang lebih terstruktur guna memantau perkembangan dan efektivitas program secara periodik, sehingga upaya perbaikan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, program diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengelolaan keuangan masjid secara profesional



dan berstandar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Menurut kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Mapanget Suryanto muarif. S.Ag., “Program ini sangat bermanfaat karena mampu memberikan solusi terhadap permasalahan utama yang sering dihadapi oleh masjid, yaitu terkait perbedaan pandangan dalam hal ibadah (*khilafiyah*) dan pengelolaan keuangan (*rupiah*). Pendekatan yang dibawa oleh tim sangat inovatif, terutama dalam memperkenalkan sistem pencatatan keuangan berbasis ISAK 35. Harapannya, program ini dapat terus berlanjut secara konsisten sehingga membawa dampak positif yang berkelanjutan bagi pengelolaan keuangan masjid dan meningkatkan kepercayaan masyarakat”.

Menurut ketua yayasan al-muhajirin KH Adnan Mandiri, “Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk menyatukan jamaah masjid dan mencegah terjadinya perpecahan di dalamnya. Semoga program ini dapat membawa manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi untuk diterapkan di seluruh wilayah Kota Manado. Kami dari Masjid Al-Muhajirin sepenuhnya mendukung inisiatif ini dan siap berkontribusi demi keberhasilan pelaksanaannya”.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abidin, J., & Rahma, A. (2020). Sosialisasi Penerapan Isak 35 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Kepada Pengurus Masjid Alaulia, Pekalongan. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 3(2), 112–118. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v3i2.76>
- [2] Nasihin, I., Ahmad, R. Z., Hita, N. H., Tegar, G., Ratih, M. F., & Magfiroh, S. (2025). SOSIALISASI PENCATATAN KEUANGAN SEDERHANA BAGI PARA PELAKU UMKM. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(8), 1–23.
- [3] Nurdiniah, D., Meita, I., & Oktapriana, C. (2022). Implementasi Isak 35 Untuk Penyusunan Laporan Keuangan Sekolah Bagi Anggota Himpaudi Mustikajaya. *Journal Of Service Learning*, 8(2), 137–142. <https://doi.org/10.9744/share.8.2.137-142>
- [4] Rahmadi, H., Junaidi, A., Budiantara, M., Evi, T., Nur, T., Aryani, F., Rinaldi, M., Tandiono, R., Yahya, M. R., Astuti, D. T., & Sunarmin. (2023). PENGANTAR AKUNTANSI: Konsep Dasar dan Praktik Terkini. In PT. Sonpedia Publishing Indonesia (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [5] Shonhadji, N., Salman, K. R., & ... (2023). Program Pengabdian Masyarakat Penerapan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Al Ikhas Surabaya Berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, III(1), 12–24. <https://inkubator-bisnis.perbanas.ac.id/index.php/kedaymas/article/view/3506>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN